P-ISSN: 1412-8594 Vol. 4, No. 2, November 2026
Received: 14 Oktober 2026 | Accepted: 30 Oktober 2026 | Published: 03 November 2026
Website: https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JuP

Konstruksi Maskulinitas Pemuda Lokal dalam Pembangunan Pariwisata: Studi Literatur pada Kawasan Labuan Bajo sebagai Proyek Strategis Nasional

Frederikus Henri Calfano[1] Helga Maria Evarista Gero,Spd.,M.si[2]

[1,2] Prodi Sosiologi, FISIP, Universitas Nusa Cendana

Frederikus Henri Calfano, E-mail: fredicalvano@gmail.com, WhatsApp: +6281237879406

ABSTRAK

Pembangunan pariwisata melalui Proyek Strategis Nasional (PSN) di Labuan Bajo tidak hanya mendorong transformasi ekonomi dan infrastruktur, tetapi juga memunculkan perubahan sosial yang mendalam dalam kehidupan masyarakat lokal, khususnya pada konstruksi maskulinitas pemuda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pembangunan pariwisata membentuk maskulinitas baru, mengubah relasi sosial laki-laki dalam keluarga dan komunitas, serta menciptakan tekanan ekonomi yang memengaruhi identitas gender pemuda lokal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka. Data diperoleh melalui penelaahan jurnal ilmiah, buku akademik, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi melalui proses reduksi data, kategorisasi tematik, sintesis literatur, dan interpretasi teoritis. Kerangka analisis menggunakan teori maskulinitas hegemonik dari R. W. Connell, teori modernisasi dari Anthony Giddens, dan teori modal sosial dari Pierre Bourdieu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembangunan pariwisata telah merekonstruksi maskulinitas pemuda dari orientasi tradisional berbasis nilai adat menuju maskulinitas modern yang menekankan produktivitas ekonomi, kompetensi kerja, dan kemampuan beradaptasi dengan pasar global. Selain itu, relasi sosial laki-laki mengalami pergeseran dari pola kolektif menuju individualistik-kompetitif. Tekanan ekonomi yang meningkat juga melahirkan bentuk maskulinitas pragmatis yang rentan terhadap krisis identitas. Dengan demikian, pembangunan pariwisata berfungsi sebagai arena reproduksi relasi sosial dan gender baru yang turut memperkuat ketimpangan sosial di masyarakat lokal.

Kata kunci: maskulinitas, pembangunan, pariwisata, gender, pemuda local.

ABSTRACT

Tourism development under the National Strategic Project (PSN) in Labuan Bajo has not only accelerated economic and infrastructural transformation. Still, it has also generated profound social changes within local communities, particularly in the construction of youth masculinity. This study aims to analyze how tourism development shapes new forms of masculinity, transforms male social relations within families and communities, and creates economic pressures that influence the gender identity of local young men. The research employs a descriptive qualitative approach using a literature review method. Data were collected by examining scientific journals, academic books, research reports, and relevant policy documents, and analyzed using content analysis techniques, including data reduction, thematic categorization, literature synthesis, and theoretical interpretation. The analytical framework draws upon the theory of hegemonic masculinity by R. W. Connell, modernization theory by Anthony Giddens, and social capital theory by Pierre Bourdieu. The findings reveal that

P-ISSN: 1412-8594 Vol. 4, No. 2, November 2026
Received: 14 Oktober 2026 | Accepted: 30 Oktober 2026 | Published: 03 November 2026
Website: https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JuP

tourism development has reconstructed local youth masculinity from a traditional orientation rooted in customary values toward a modern form centered on economic productivity, work competence, and adaptability to global market demands. Furthermore, male social relations have shifted from collective patterns to more individualistic and competitive ones. Increasing economic pressures have also produced pragmatic forms of masculinity that are vulnerable to identity crises. Therefore, tourism development functions as an arena for the reproduction of new social and gender relations while simultaneously reinforcing social inequality within local communities.
Keywords: masculinity, development, tourism, gender, local youth.

PENDAHULUAN

Pembangunan pariwisata telah menjadi salah satu strategi utama negara dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah sekaligus mempercepat integrasi wilayah ke dalam pasar global. Dalam konteks global, sektor pariwisata pascapandemi diposisikan sebagai instrumen pemulihan ekonomi yang strategis, ditandai dengan meningkatnya investasi infrastruktur, digitalisasi destinasi, serta ekspansi mobilitas wisatawan internasional (UNWTO, 2023; World Travel & Tourism Council, 2024). Di Indonesia, kebijakan pembangunan destinasi super prioritas melalui Proyek Strategis Nasional (PSN) menempatkan Labuan Bajo sebagai ruang strategis bagi investasi, infrastruktur, dan ekspansi industri pariwisata. Transformasi tersebut tidak hanya menghadirkan perubahan ekonomi, tetapi juga menghasilkan restrukturisasi sosial yang signifikan dalam kehidupan masyarakat lokal.

Sejumlah kajian terdahulu menunjukkan bahwa pembangunan pariwisata banyak dibahas melalui perspektif ekonomi politik, tata kelola destinasi, dampak lingkungan, dan konflik agraria (Higgins-Desbiolles, 2020; BPS NTT, 2023). Higgins-Desbiolles (2020) menjelaskan bahwa pariwisata merupakan arena kontestasi antara negara, kapital, dan masyarakat lokal yang dapat menghasilkan ketimpangan dalam akses terhadap sumber daya dan ruang ekonomi. Sementara itu, kajian mengenai transformasi sosial akibat pariwisata menunjukkan bahwa industri ini tidak hanya mengubah ruang fisik, tetapi juga membentuk kembali nilai, norma, dan struktur sosial masyarakat (Higgins-Desbiolles, 2020; UNWTO, 2022). Meskipun demikian, dimensi mikro sosial, terutama perubahan identitas gender dan konstruksi maskulinitas pemuda lokal, masih relatif terbatas dalam kajian mengenai Labuan Bajo.

Dalam masyarakat Manggarai, identitas laki-laki secara tradisional dibentuk melalui struktur adat, tanggung jawab komunal, serta peran dalam sistem kekerabatan yang menekankan otoritas sosial dan kontribusi dalam kerja kolektif. Perkembangan industri pariwisata menghadirkan standar baru yang lebih menekankan kemampuan ekonomi, keterampilan profesional, pendidikan, penguasaan bahasa asing, dan kompetensi layanan wisata. Perubahan tersebut sejalan dengan kajian maskulinitas kontemporer yang menunjukkan bahwa konstruksi maskulinitas bersifat dinamis, berlapis, dan dapat mengalami negosiasi ulang dalam konteks perubahan sosial-ekonomi (Bridges & Pascoe, 2022).

Pembangunan pariwisata juga dapat dipahami melalui perspektif produksi ruang sosial. Harvey (2008) menjelaskan bahwa dalam kapitalisme neoliberal, ruang tidak bersifat alami atau netral, melainkan diproduksi sebagai sarana akumulasi kapital. Dalam konteks Labuan Bajo, PSN dapat dipahami sebagai proses produksi

P-ISSN: 1412-8594 Vol. 4, No. 2, November 2026
Received: 14 Oktober 2026 | Accepted: 30 Oktober 2026 | Published: 03 November 2026
Website: https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JuP

ruang wisata yang mengubah ruang lokal menjadi komoditas ekonomi global. Proses tersebut tidak hanya melibatkan pembangunan infrastruktur, tetapi juga restrukturisasi relasi sosial dan ekonomi masyarakat lokal. Konsep *accumulation by dispossession* menjelaskan bahwa pembangunan dalam kapitalisme sering disertai pengalihan kontrol atas ruang, sumber daya, dan nilai ekonomi dari masyarakat lokal kepada aktor kapital yang lebih kuat (Harvey, 2008). Sheller (2021) menunjukkan bahwa mobilitas ekonomi dalam pariwisata tidak merata sehingga menghasilkan stratifikasi sosial dan ekonomi. Sementara itu, Büscher dan Fletcher (2020) menekankan bahwa logika pariwisata neoliberal cenderung menggantikan praktik sosial komunal dengan rasionalitas pasar yang berorientasi pada efisiensi dan keuntungan.

Landasan teoretis mengenai maskulinitas digunakan untuk memahami perubahan identitas laki-laki dalam proses pembangunan tersebut. Connell (2020) melalui konsep *hegemonic masculinity* menjelaskan bahwa maskulinitas bersifat hierarkis dan berubah sesuai dengan struktur sosial yang melingkupinya. Bridges dan Pascoe (2022) melalui konsep *hybrid masculinities* menunjukkan bahwa maskulinitas modern terbentuk dari interaksi antara nilai lokal, modernitas, dan globalisasi. Dalam konteks ekonomi pariwisata, Zhang dan Smith (2021) menunjukkan bahwa industri pariwisata global mendorong perubahan peran laki-laki dari pekerjaan berbasis agraris dan fisik menuju pekerjaan berbasis layanan, komunikasi, dan keterampilan budaya. Tucker (2022) menambahkan bahwa industri pariwisata di negara berkembang menciptakan tekanan adaptasi bagi laki-laki muda untuk menyesuaikan diri dengan standar ekonomi modern. Ketidakmampuan beradaptasi dapat dikonstruksikan sebagai kegagalan memenuhi peran sosial sebagai laki-laki produktif.

Dalam konteks masyarakat Manggarai, maskulinitas secara tradisional dibentuk melalui sistem adat, kerja kolektif, dan struktur kekerabatan. Laki-laki memiliki peran penting dalam kerja komunal, kegiatan adat, dan pengelolaan sumber daya keluarga. Namun, perkembangan Labuan Bajo sebagai kawasan PSN membawa perubahan pada struktur sosial dan ekonomi masyarakat lokal. Data BPS Nusa Tenggara Timur (2023) menunjukkan peningkatan sektor pariwisata dan jasa yang berdampak pada pergeseran struktur ketenagakerjaan masyarakat lokal. Perubahan tersebut turut membentuk standar maskulinitas yang lebih berorientasi pada pendapatan, profesionalisme, dan kemampuan beradaptasi dalam industri pariwisata.

Berdasarkan kajian terdahulu, terdapat celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Kajian mengenai PSN Labuan Bajo masih dominan berfokus pada aspek ekonomi, investasi, dan infrastruktur, tanpa membahas secara mendalam dampaknya terhadap relasi sosial pemuda lokal. Selain itu, kajian maskulinitas dalam konteks pariwisata di Indonesia masih terbatas pada perspektif budaya dan belum banyak mengintegrasikannya dengan teori produksi ruang serta kapitalisme pariwisata. Kebaruan artikel ini terletak pada pergeseran fokus dari pendekatan ekonomi pariwisata menuju analisis sosiologis tentang maskulinitas sebagai produk pembangunan, pengintegrasian konteks lokal Manggarai dengan perspektif maskulinitas kontemporer, serta penempatan pemuda lokal sebagai aktor sosial yang aktif dalam proses restrukturisasi identitas gender. Dengan demikian, artikel ini memosisikan maskulinitas sebagai hasil interaksi antara produksi ruang kapitalistik, struktur sosial lokal, dan dinamika ekonomi pariwisata.

P-ISSN: 1412-8594 Vol. 4, No. 2, November 2026
Received: 14 Oktober 2026 | Accepted: 30 Oktober 2026 | Published: 03 November 2026
Website: https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JuP

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam artikel ini adalah bagaimana pembangunan pariwisata melalui PSN di Labuan Bajo berkontribusi terhadap rekonstruksi maskulinitas pemuda lokal, bagaimana pembangunan tersebut memengaruhi relasi sosial laki-laki dalam keluarga dan komunitas, serta bagaimana tekanan ekonomi dan sosial yang muncul dalam proses transformasi tersebut memengaruhi identitas gender pemuda lokal. Artikel ini bertujuan menganalisis rekonstruksi maskulinitas pemuda lokal dalam pembangunan pariwisata melalui PSN di Labuan Bajo, perubahan relasi sosial laki-laki dalam keluarga dan komunitas, serta tekanan ekonomi dan sosial yang memengaruhi identitas gender pemuda lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode *Systematic Literature Review* (SLR). Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis secara sistematis hubungan antara pembangunan pariwisata dan konstruksi maskulinitas pemuda lokal. Paradigma konstruktivisme digunakan untuk memahami bahwa identitas dan realitas sosial terbentuk melalui proses interaksi, pengalaman, serta perubahan kondisi sosial masyarakat. Jenis penelitian deskriptif dipilih untuk memberikan gambaran mengenai perubahan identitas, relasi sosial, dan kondisi ekonomi pemuda lokal dalam perkembangan pariwisata. Sementara itu, metode SLR diterapkan untuk mengumpulkan, menyeleksi, mengkaji, dan menyintesiskan berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya dalam konteks pembangunan pariwisata di Labuan Bajo.

Subjek dalam penelitian ini adalah pemuda lokal yang berada dalam lingkungan masyarakat kawasan Labuan Bajo, sedangkan objek kajiannya adalah konstruksi maskulinitas pemuda lokal dalam menghadapi perubahan sosial akibat pembangunan pariwisata. Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data secara langsung melalui wawancara atau observasi lapangan, melainkan menggunakan sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan pembangunan pariwisata, perubahan sosial, pemuda, dan konstruksi gender. Waktu pelaksanaan penelitian mengacu pada proses penelusuran dan pengkajian literatur yang diterbitkan dalam rentang tahun 2020–2025. Adapun lokasi kajian difokuskan pada kawasan Labuan Bajo sebagai wilayah yang menjadi konteks pembahasan pembangunan pariwisata dan transformasi sosial masyarakat lokal.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa perangkat penelusuran literatur dan lembar pencatatan data yang berfungsi untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, serta mencatat informasi penting dari setiap sumber yang ditemukan. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data akademik Google Scholar dan Garuda, serta publikasi lembaga internasional yang kredibel. Kata kunci yang digunakan dalam proses pencarian meliputi *tourism development*, *masculinity*, *youth*, *gender transformation*, dan *Labuan Bajo*. Penggunaan beberapa kata kunci tersebut bertujuan untuk memperoleh literatur yang sesuai dengan fokus kajian serta membantu menemukan keterkaitan antara pembangunan pariwisata dan perubahan konstruksi maskulinitas pemuda lokal.

Prosedur pengambilan sampel literatur dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sumber berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pencarian awal menghasilkan sekitar 120 artikel dan dokumen yang selanjutnya melalui proses seleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi: (1) publikasi dalam rentang tahun 2020–2025,

P-ISSN: 1412-8594 Vol. 4, No. 2, November 2026
Received: 14 Oktober 2026 | Accepted: 30 Oktober 2026 | Published: 03 November 2026
Website: https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JuP

dengan tetap menggunakan karya klasik yang relevan sebagai landasan teoretis; (2) memiliki relevansi dengan pembangunan pariwisata dan perubahan sosial; (3) memiliki keterkaitan dengan teori maskulinitas atau gender; serta (4) memberikan kontribusi terhadap analisis masyarakat lokal. Sementara itu, literatur yang tidak memiliki relevansi langsung dengan fokus penelitian atau bersifat duplikatif dikeluarkan dari proses seleksi. Berdasarkan tahapan tersebut, diperoleh sekitar 20–25 sumber utama yang digunakan sebagai bahan analisis dalam penelitian ini.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, membaca, dan mencatat informasi dari artikel ilmiah serta dokumen yang telah memenuhi kriteria seleksi. Informasi yang dikumpulkan mencakup pembahasan mengenai pembangunan pariwisata, perubahan identitas kerja, relasi sosial, kondisi ekonomi, serta konstruksi maskulinitas pemuda lokal. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik *content analysis* melalui beberapa tahapan, yaitu seleksi literatur, reduksi data, pengelompokan berdasarkan tema, interpretasi teoritis, dan penarikan kesimpulan secara sintesis. Analisis difokuskan pada tiga tema utama, yaitu transformasi identitas kerja, perubahan relasi sosial, dan tekanan ekonomi dalam konstruksi maskulinitas.

Untuk memperkuat proses interpretasi, penelitian ini menggunakan kerangka teori *hegemonic masculinity* dari R. W. Connell, teori modernitas refleksif dari Anthony Giddens, konsep modal dari Pierre Bourdieu, serta perspektif produksi ruang dari David Harvey. Keempat kerangka tersebut digunakan sebagai alat analisis untuk memahami bagaimana pembangunan pariwisata dan perkembangan kapitalisme pariwisata berkaitan dengan perubahan identitas, posisi sosial, serta konstruksi maskulinitas pemuda lokal di Labuan Bajo. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan sintesis konseptual mengenai hubungan antara pembangunan pariwisata dan transformasi maskulinitas pemuda lokal berdasarkan literatur yang telah dikaji.

HASIL PENELITIAN

Perkembangan pariwisata di Labuan Bajo membawa perubahan terhadap kehidupan ekonomi masyarakat lokal, terutama dalam hal jenis pekerjaan, sumber penghasilan, dan keterampilan yang dibutuhkan. Pembangunan pariwisata yang semakin berkembang menjadikan wilayah ini tidak hanya dikenal sebagai kawasan tujuan wisata, tetapi juga sebagai ruang ekonomi yang menghadirkan berbagai bentuk pekerjaan baru. Kegiatan ekonomi yang sebelumnya banyak berkaitan dengan pertanian, perikanan, perdagangan lokal, dan pekerjaan berbasis keluarga mulai berhadapan dengan meningkatnya aktivitas pelayanan wisata. Perubahan tersebut membuka kesempatan bagi masyarakat untuk terlibat dalam usaha penginapan, restoran, transportasi wisata, jasa pemandu, perdagangan cendera mata, serta berbagai kegiatan lain yang berhubungan dengan kebutuhan wisatawan. Perubahan jenis pekerjaan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan pariwisata tidak hanya berkaitan dengan peningkatan jumlah kegiatan ekonomi, tetapi juga dengan perubahan cara masyarakat memperoleh penghasilan. Pekerjaan dalam sektor pariwisata memiliki karakteristik yang berbeda dengan pekerjaan yang sebelumnya banyak dijalankan masyarakat lokal. Kegiatan pelayanan wisata, misalnya, membutuhkan kemampuan berkomunikasi, memberikan pelayanan, memahami kebutuhan pengunjung, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja yang semakin terbuka. Dengan demikian, perkembangan pariwisata turut

P-ISSN: 1412-8594 Vol. 4, No. 2, November 2026
Received: 14 Oktober 2026 | Accepted: 30 Oktober 2026 | Published: 03 November 2026
Website: https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JuP

memperkenalkan kebutuhan keterampilan baru yang dapat memengaruhi pilihan pekerjaan masyarakat, khususnya generasi muda.

Bagi pemuda lokal, perubahan tersebut memberikan peluang untuk memasuki lingkungan pekerjaan yang lebih beragam. Mereka tidak hanya memiliki pilihan untuk mengikuti pekerjaan yang telah dikenal dalam keluarga atau masyarakat, tetapi juga dapat mencoba pekerjaan yang berhubungan langsung dengan kegiatan pariwisata. Perubahan ini memperlihatkan adanya perluasan pilihan ekonomi bagi generasi muda. Namun, kesempatan tersebut juga diikuti oleh tuntutan untuk memiliki kemampuan yang sesuai dengan kebutuhan sektor pariwisata. Tidak semua pekerjaan dapat dimasuki tanpa keterampilan dan pengalaman tertentu. Kemampuan berbahasa asing, terutama bahasa Inggris, keterampilan pelayanan, pengetahuan mengenai objek wisata, serta kemampuan menggunakan teknologi menjadi beberapa bentuk kemampuan yang dapat mendukung keterlibatan pemuda dalam kegiatan tersebut. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keterampilan mulai menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan peluang ekonomi pemuda. Kemampuan yang dimiliki seseorang dapat memengaruhi jenis pekerjaan yang dapat diperoleh dan posisi yang dapat ditempati dalam kegiatan pariwisata. Pemuda yang mempunyai keterampilan sesuai kebutuhan industri memiliki kemungkinan untuk memasuki pekerjaan yang lebih beragam. Sebaliknya, pemuda yang belum memiliki keterampilan tersebut dapat menghadapi keterbatasan dalam memperoleh pekerjaan tertentu. Oleh karena itu, perkembangan pariwisata tidak hanya menghadirkan kesempatan ekonomi, tetapi juga memperlihatkan adanya perbedaan kemampuan dan kesiapan di antara pemuda lokal.

Perubahan kebutuhan pekerjaan tersebut berkaitan dengan perubahan ukuran keberhasilan laki-laki dalam kehidupan sosial. Dalam lingkungan masyarakat, pekerjaan sering menjadi salah satu cara seseorang menunjukkan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri maupun keluarganya. Kemampuan memperoleh penghasilan, memenuhi kebutuhan hidup, dan membantu keluarga dapat menjadi bagian dari penilaian sosial terhadap seorang laki-laki. Ketika lingkungan pekerjaan mengalami perubahan, ukuran kemampuan yang dianggap penting juga dapat mengalami penyesuaian. Laki-laki tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan bekerja, tetapi juga perlu mengembangkan keterampilan yang sesuai dengan perkembangan ekonomi. Dalam konteks ini, keberhasilan pemuda laki-laki dapat semakin dikaitkan dengan kemampuan mereka memasuki sektor pekerjaan yang berkembang melalui pariwisata. Pekerjaan yang memberikan penghasilan, kemampuan membangun usaha, dan keterampilan dalam memberikan pelayanan dapat menjadi bagian dari cara pemuda menunjukkan kemandirian ekonomi. Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa identitas maskulin tidak terbentuk secara terpisah dari lingkungan pekerjaan. Identitas tersebut ikut dipengaruhi oleh jenis pekerjaan yang tersedia, kemampuan yang dibutuhkan, dan harapan sosial mengenai tanggung jawab laki-laki.

Connell (2020) menjelaskan bahwa maskulinitas tidak bersifat tetap, melainkan dapat mengalami perubahan sesuai dengan hubungan sosial dan kondisi masyarakat. Pemahaman ini membantu menjelaskan bahwa perubahan ekonomi di Labuan Bajo dapat memengaruhi cara pemuda membentuk identitas maskulinnya. Ketika sektor pariwisata semakin berkembang, kemampuan yang dianggap penting bagi laki-laki juga dapat mengalami perubahan. Jika sebelumnya kemampuan bekerja lebih banyak dikaitkan dengan keterampilan dalam pekerjaan keluarga dan kehidupan masyarakat setempat, perkembangan pariwisata memperkenalkan ukuran

P-ISSN: 1412-8594 Vol. 4, No. 2, November 2026
Received: 14 Oktober 2026 | Accepted: 30 Oktober 2026 | Published: 03 November 2026
Website: https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JuP

kemampuan yang lebih beragam, seperti profesionalitas, keterampilan pelayanan, kemampuan berkomunikasi, dan pencapaian ekonomi. Perubahan tersebut tidak berarti bahwa nilai-nilai yang telah berkembang dalam masyarakat lokal sepenuhnya ditinggalkan. Tanggung jawab terhadap keluarga, hubungan kekerabatan, keterlibatan dalam kehidupan masyarakat, dan penghormatan terhadap adat tetap menjadi bagian dari lingkungan sosial pemuda. Akan tetapi, perkembangan pariwisata menambahkan tuntutan baru yang perlu dihadapi. Pemuda harus menyesuaikan diri dengan kebutuhan ekonomi yang berkembang tanpa sepenuhnya melepaskan hubungan mereka dengan lingkungan sosial asalnya. Dengan demikian, identitas maskulin terbentuk melalui pertemuan antara nilai-nilai lokal dan tuntutan ekonomi pariwisata.

Bridges dan Pascoe (2022) menjelaskan bahwa maskulinitas dapat mengalami perubahan melalui pertemuan antara berbagai nilai dan praktik sosial. Gagasan tersebut memperlihatkan bahwa perubahan identitas laki-laki tidak selalu berlangsung dengan menghilangkan seluruh bentuk maskulinitas sebelumnya. Dalam konteks Labuan Bajo, pemuda dapat tetap mempertahankan tanggung jawab terhadap keluarga dan masyarakat, tetapi pada saat yang sama mengembangkan kemampuan baru untuk memenuhi kebutuhan pekerjaan di sektor pariwisata. Perubahan ini menghasilkan bentuk identitas yang lebih beragam karena pemuda harus menghadapi tuntutan sosial yang berasal dari lingkungan berbeda. Perubahan keterampilan dan ukuran keberhasilan tersebut juga berkaitan dengan kemampuan pemuda memperoleh sumber daya yang dibutuhkan untuk memasuki sektor pariwisata. Bourdieu melalui konsep modal budaya menjelaskan bahwa pengetahuan, pendidikan, keterampilan, dan kemampuan tertentu dapat menjadi sumber daya yang memengaruhi posisi seseorang dalam kehidupan sosial. Dalam konteks pariwisata, kemampuan berbahasa asing, pengalaman kerja, dan keterampilan pelayanan dapat memberikan keuntungan bagi pemuda ketika mencari pekerjaan. Keterampilan tersebut bukan hanya menjadi kemampuan teknis, tetapi juga dapat memengaruhi peluang seseorang untuk memperoleh pekerjaan dan pengakuan dalam lingkungan ekonomi. Namun, kepemilikan keterampilan tidak tersebar secara merata. Pemuda yang memiliki kesempatan pendidikan dan pengalaman lebih baik dapat mempunyai keunggulan dibandingkan mereka yang memiliki akses terbatas. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan memasuki sektor pariwisata tidak hanya ditentukan oleh kemauan untuk bekerja, tetapi juga oleh sumber daya yang dimiliki seseorang. Dengan demikian, perubahan identitas maskulin berlangsung dalam kondisi yang tidak sepenuhnya sama bagi setiap pemuda.

Hall (2021) menempatkan pariwisata dalam hubungan kekuasaan yang memengaruhi proses pembangunan. Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan pariwisata perlu dilihat bukan hanya dari pertumbuhan kegiatan ekonomi, tetapi juga dari siapa yang memiliki kemampuan untuk memanfaatkan kesempatan yang tersedia. Dalam konteks Labuan Bajo, keberadaan peluang kerja tidak secara otomatis menjamin seluruh pemuda lokal memperoleh manfaat yang sama. Kemampuan memasuki sektor pariwisata dipengaruhi oleh keterampilan, pendidikan, jaringan, dan sumber daya yang dimiliki. Berdasarkan pola tersebut, pariwisata dapat dipahami sebagai arena rekonstruksi identitas maskulin karena perubahan ekonomi turut mengubah keterampilan dan ukuran keberhasilan yang dilekatkan pada laki-laki. Pemuda lokal dihadapkan pada tuntutan untuk menjadi mandiri secara ekonomi, memiliki kemampuan kerja, dan menyesuaikan diri dengan perkembangan sektor pariwisata. Namun, proses tersebut berlangsung dengan

P-ISSN: 1412-8594 Vol. 4, No. 2, November 2026
Received: 14 Oktober 2026 | Accepted: 30 Oktober 2026 | Published: 03 November 2026
Website: https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JuP

kemampuan dan kesempatan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, rekonstruksi identitas maskulin tidak dapat dipahami hanya sebagai perubahan pekerjaan, tetapi juga sebagai perubahan cara pemuda menunjukkan tanggung jawab, kemandirian, dan keberhasilan dalam kehidupan sosial.

Perkembangan pariwisata di Labuan Bajo tidak hanya mengubah kegiatan ekonomi masyarakat, tetapi juga memengaruhi hubungan sosial yang terbentuk di dalamnya. Meningkatnya aktivitas pariwisata memperluas hubungan masyarakat lokal dengan berbagai pihak, seperti pelaku usaha, pekerja, wisatawan, pemerintah, dan kelompok masyarakat lainnya. Perluasan hubungan tersebut menjadikan ruang sosial masyarakat semakin beragam. Pemuda lokal tidak hanya berinteraksi dalam lingkungan keluarga dan masyarakat setempat, tetapi juga mulai terhubung dengan jaringan sosial yang berkaitan dengan kegiatan pariwisata.

Perubahan hubungan sosial tersebut dapat dilihat dari semakin pentingnya jaringan dalam memperoleh informasi dan kesempatan ekonomi. Dalam kegiatan pariwisata, hubungan dengan pelaku usaha, sesama pekerja, dan pihak yang memiliki informasi mengenai pekerjaan dapat membantu seseorang mengetahui peluang yang tersedia. Jaringan sosial juga dapat memberikan kesempatan untuk memperoleh pengalaman, membangun kerja sama, dan mengembangkan kegiatan usaha. Dengan demikian, hubungan sosial tidak hanya berfungsi sebagai tempat memperoleh dukungan, tetapi juga dapat menjadi sumber daya yang membantu pemuda memasuki lingkungan ekonomi pariwisata.

Meskipun demikian, perluasan jaringan sosial tidak selalu memberikan kesempatan yang sama bagi setiap pemuda. Kemampuan membangun hubungan dengan pelaku usaha, memperoleh informasi pekerjaan, dan menjalin kerja sama dapat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pengalaman, serta posisi seseorang dalam lingkungan sosial. Pemuda yang memiliki jaringan lebih luas dapat mempunyai akses yang berbeda dibandingkan mereka yang belum memiliki hubungan dengan pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan pariwisata. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa hubungan sosial dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi peluang ekonomi. Perubahan tersebut juga berhubungan dengan pola kerja sama yang sebelumnya berkembang dalam kehidupan masyarakat lokal. Hubungan sosial dalam masyarakat tidak hanya dibentuk oleh kepentingan ekonomi, tetapi juga oleh nilai kebersamaan, hubungan kekerabatan, dan tanggung jawab terhadap lingkungan sosial. Dalam kehidupan masyarakat Manggarai, hubungan kekeluargaan dan nilai adat memiliki peran dalam membangun solidaritas serta kerja sama. Akan tetapi, perkembangan kegiatan pariwisata memperkenalkan lingkungan ekonomi yang memiliki tuntutan berbeda, terutama berkaitan dengan persaingan kerja, kemampuan individu, dan pencapaian ekonomi. Perbedaan lingkungan tersebut tidak berarti bahwa solidaritas sosial langsung menghilang. Hubungan keluarga dan masyarakat masih dapat menjadi sumber dukungan bagi pemuda ketika menghadapi kesulitan ekonomi. Kerja sama juga dapat berlangsung melalui hubungan pertemanan, kelompok usaha, dan kegiatan masyarakat. Namun, pada saat yang sama, pemuda juga harus menghadapi persaingan untuk memperoleh pekerjaan dan kesempatan usaha. Dengan demikian, pola hubungan sosial dalam ruang pariwisata memperlihatkan pertemuan antara kerja sama yang telah berkembang dalam masyarakat dengan persaingan yang muncul melalui kegiatan ekonomi.

Persaingan tersebut dapat terlihat dari kebutuhan untuk memiliki keterampilan yang sesuai dengan pekerjaan. Pemuda yang ingin bekerja dalam sektor pariwisata perlu menunjukkan kemampuan yang dapat memenuhi kebutuhan pelaku

P-ISSN: 1412-8594 Vol. 4, No. 2, November 2026
Received: 14 Oktober 2026 | Accepted: 30 Oktober 2026 | Published: 03 November 2026
Website: https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JuP

usaha. Ketika kesempatan kerja terbatas, perbedaan keterampilan dan pengalaman dapat memengaruhi peluang seseorang untuk memperoleh pekerjaan. Akibatnya, hubungan antarpemuda tidak hanya berlangsung sebagai hubungan pertemanan atau solidaritas, tetapi juga dapat berada dalam situasi persaingan ekonomi. Perubahan ini memperlihatkan bahwa ruang pariwisata memiliki karakter sosial yang lebih kompleks. Di satu sisi, perkembangan kegiatan ekonomi dapat memperluas hubungan dan membuka kesempatan kerja sama. Di sisi lain, kegiatan tersebut juga menciptakan persaingan yang dapat memperlihatkan perbedaan kemampuan dan akses di antara pemuda. Pemuda yang mempunyai keterampilan, pengalaman, dan jaringan lebih luas dapat memperoleh peluang yang berbeda dibandingkan pemuda yang belum memiliki sumber daya tersebut.

Hall (2021) menjelaskan bahwa pariwisata memiliki hubungan dengan kekuasaan dan proses pembangunan. Perspektif ini penting karena hubungan sosial dalam kegiatan pariwisata tidak berlangsung dalam posisi yang selalu setara. Terdapat perbedaan kepentingan dan kemampuan di antara pihak-pihak yang terlibat. Sebagian pihak memiliki sumber daya ekonomi dan kewenangan yang lebih besar, sedangkan masyarakat lokal dapat berada pada posisi yang berbeda dalam memperoleh manfaat pembangunan. Oleh karena itu, perubahan relasi sosial pemuda perlu dilihat bersama dengan perbedaan akses terhadap kesempatan ekonomi. Perbedaan akses tersebut juga berkaitan dengan konsep ketimpangan mobilitas yang dibahas Sheller (2021). Ketimpangan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk berpindah tempat, tetapi juga dengan perbedaan kesempatan untuk mengakses sumber daya dan peluang yang tersedia. Dalam konteks pariwisata, tidak semua pemuda mempunyai kemampuan yang sama untuk memasuki jaringan pekerjaan dan kegiatan ekonomi. Ada pemuda yang dapat memanfaatkan perkembangan pariwisata melalui keterampilan dan hubungan sosial yang dimiliki, sementara pemuda lain menghadapi keterbatasan dalam memperoleh kesempatan tersebut. Kondisi tersebut dapat memengaruhi posisi sosial pemuda dalam masyarakat. Keberhasilan memperoleh pekerjaan, membangun usaha, dan menjalin hubungan dengan pelaku pariwisata dapat menjadi sumber pengakuan sosial yang baru. Pemuda yang mampu memanfaatkan kesempatan ekonomi dapat memperoleh posisi tertentu dalam lingkungan masyarakat. Sebaliknya, pemuda yang memiliki keterbatasan akses mungkin mengalami kesulitan untuk memperoleh pengakuan melalui ukuran keberhasilan ekonomi yang semakin berkembang. Perubahan sumber pengakuan sosial tersebut berhubungan dengan konstruksi maskulinitas. Dalam kehidupan sosial, laki-laki tidak hanya membangun identitas melalui pekerjaan dan penghasilan, tetapi juga melalui hubungan dengan orang lain serta kedudukannya dalam masyarakat. Ketika hubungan sosial semakin dipengaruhi oleh kegiatan ekonomi pariwisata, pemuda dapat menghadapi tuntutan untuk memiliki jaringan yang luas, kemampuan berkomunikasi, dan posisi ekonomi yang dianggap berhasil. Dengan demikian, hubungan sosial menjadi salah satu ruang tempat identitas maskulin dibentuk dan dinilai.

Tucker (2022) mengangkat hubungan antara pemuda, identitas, dan ekonomi pariwisata dalam konteks negara-negara Global South. Perspektif tersebut memberikan ruang untuk memahami bahwa keterlibatan pemuda dalam ekonomi pariwisata tidak hanya berkaitan dengan pekerjaan, tetapi juga dengan pembentukan identitas dan posisi sosial. Pemuda berhadapan dengan perubahan kesempatan ekonomi sekaligus perubahan harapan sosial. Mereka perlu membangun hubungan dengan lingkungan baru, tetapi tetap berada dalam ikatan sosial yang telah terbentuk

P-ISSN: 1412-8594 Vol. 4, No. 2, November 2026
Received: 14 Oktober 2026 | Accepted: 30 Oktober 2026 | Published: 03 November 2026
Website: https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JuP

sebelumnya. Dalam konteks Labuan Bajo, hubungan tersebut memperlihatkan bahwa pemuda tidak sepenuhnya meninggalkan lingkungan sosial lokal ketika memasuki sektor pariwisata. Mereka tetap memiliki hubungan dengan keluarga dan masyarakat, tetapi juga membangun hubungan dengan pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan wisata. Kedua lingkungan tersebut dapat menghasilkan harapan yang berbeda. Lingkungan keluarga dan masyarakat dapat menekankan tanggung jawab sosial, sedangkan lingkungan pekerjaan pariwisata lebih menekankan kemampuan, kedisiplinan, dan pencapaian ekonomi. Dengan demikian, transformasi relasi sosial pemuda dalam ruang pariwisata dapat dilihat melalui tiga pola utama. Pertama, jaringan sosial pemuda semakin luas karena mereka berinteraksi dengan berbagai pihak yang terlibat dalam kegiatan pariwisata. Kedua, hubungan sosial mengalami perubahan karena pola kerja sama masyarakat berhadapan dengan persaingan ekonomi. Ketiga, perbedaan akses terhadap jaringan dan sumber daya dapat memengaruhi peluang serta posisi sosial pemuda. Ketiga pola tersebut menunjukkan bahwa perkembangan pariwisata tidak hanya mengubah hubungan ekonomi, tetapi juga membentuk kembali cara pemuda membangun hubungan dan memperoleh pengakuan dalam masyarakat.

Perkembangan pariwisata di Labuan Bajo menghadirkan kesempatan ekonomi bagi masyarakat lokal, tetapi kesempatan tersebut juga disertai tuntutan dan ketidakpastian. Pertumbuhan kegiatan pariwisata membutuhkan tenaga kerja dengan kemampuan tertentu, sedangkan kondisi masyarakat tidak selalu memberikan kesempatan yang sama bagi setiap pemuda untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Perbedaan pendidikan, keterampilan, pengalaman, jaringan sosial, dan sumber daya ekonomi dapat memengaruhi kemampuan pemuda dalam memasuki sektor pekerjaan pariwisata. Tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan ekonomi menjadi salah satu persoalan yang dihadapi pemuda lokal. Mereka perlu mempertimbangkan jenis pekerjaan yang tersedia, kemampuan yang dimiliki, serta kebutuhan ekonomi yang harus dipenuhi. Pemuda yang mempunyai keterampilan sesuai kebutuhan industri dapat memiliki peluang untuk memperoleh pekerjaan tertentu. Namun, pemuda yang belum memiliki kemampuan tersebut harus mencari alternatif lain agar tetap dapat memperoleh penghasilan. Situasi ini menunjukkan bahwa pilihan pekerjaan tidak selalu didasarkan pada keinginan pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh keadaan ekonomi dan kesempatan yang tersedia. Ketidakpastian ekonomi menjadi persoalan lain yang perlu diperhatikan. Kegiatan pariwisata memiliki hubungan dengan kondisi pasar dan jumlah wisatawan yang berkunjung. Perubahan dalam aktivitas wisata dapat memengaruhi kegiatan usaha, kebutuhan tenaga kerja, dan pendapatan yang diperoleh. Ketika kegiatan pariwisata mengalami perkembangan, kesempatan ekonomi dapat meningkat. Namun, perubahan kondisi pariwisata juga dapat menimbulkan ketidakpastian bagi pekerja dan pelaku usaha yang bergantung pada sektor tersebut.

Higgins-Desbiolles (2020) membahas berbagai tantangan dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan dan menunjukkan pentingnya melihat pariwisata secara lebih luas daripada sekadar pertumbuhan ekonomi. Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan pariwisata perlu memperhatikan kondisi masyarakat dan dampak yang muncul dari perubahan sektor tersebut. Dalam konteks pemuda lokal, pertumbuhan pariwisata tidak cukup dinilai dari bertambahnya kegiatan usaha atau kesempatan kerja, tetapi juga perlu dilihat dari kemampuan masyarakat untuk memperoleh manfaat secara berkelanjutan. Ketidakpastian tersebut dapat mendorong pemuda untuk mengembangkan strategi dalam

P-ISSN: 1412-8594 Vol. 4, No. 2, November 2026
Received: 14 Oktober 2026 | Accepted: 30 Oktober 2026 | Published: 03 November 2026
Website: https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JuP

mempertahankan penghasilan. Mereka dapat berusaha mencari pekerjaan tambahan, menggabungkan beberapa jenis pekerjaan, membantu usaha keluarga, atau mencoba kegiatan ekonomi lain yang masih berkaitan dengan pariwisata. Strategi tersebut memperlihatkan bahwa pemuda berusaha menyesuaikan diri dengan keadaan ekonomi. Mereka tidak selalu dapat bergantung pada satu jenis pekerjaan karena pendapatan dan kesempatan yang tersedia dapat berubah mengikuti kondisi pasar. Dalam situasi seperti ini, tanggung jawab ekonomi menjadi salah satu unsur penting dalam pembentukan identitas maskulin. Pemuda laki-laki dapat menghadapi harapan untuk menjadi mandiri, membantu keluarga, dan memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Harapan tersebut dapat mendorong mereka untuk bekerja dan mencari penghasilan. Akan tetapi, ketika kesempatan kerja terbatas atau pendapatan tidak stabil, tuntutan tersebut dapat menjadi tekanan. Pemuda harus mempertahankan gambaran dirinya sebagai laki-laki yang bertanggung jawab, sementara kondisi ekonomi tidak selalu memberikan ruang yang cukup untuk memenuhi harapan tersebut. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa ukuran keberhasilan laki-laki tidak hanya berkaitan dengan pekerjaan yang dimiliki, tetapi juga dengan kemampuan menghadapi keadaan ekonomi yang berubah. Pemuda yang mampu mempertahankan pekerjaan, mencari sumber penghasilan lain, dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan pasar dapat menunjukkan bentuk tanggung jawab ekonomi. Sebaliknya, pemuda yang mengalami kesulitan memperoleh pekerjaan dapat menghadapi jarak antara harapan sosial dan kondisi yang sebenarnya mereka alami.

Connell (2020) menjelaskan bahwa maskulinitas terbentuk melalui hubungan sosial dan dapat mengalami perubahan mengikuti kondisi masyarakat. Dalam konteks ini, tekanan ekonomi pariwisata dapat mendorong pemuda untuk menyesuaikan cara mereka memahami dan menjalankan peran sebagai laki-laki. Mereka tidak selalu dapat mempertahankan gambaran keberhasilan yang sama, sebab kondisi pekerjaan dan pendapatan dapat berubah. Oleh karena itu, kemampuan beradaptasi menjadi salah satu bagian penting dalam pembentukan maskulinitas pemuda. Konsep maskulinitas pragmatis dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan cara pemuda menyesuaikan identitas dan pilihan pekerjaannya dengan kondisi ekonomi yang dihadapi. Maskulinitas pragmatis bukan berarti pemuda meninggalkan seluruh nilai dan tanggung jawab yang telah berkembang dalam masyarakat. Sebaliknya, konsep ini menggambarkan cara mereka mempertahankan tanggung jawab tersebut melalui pilihan-pilihan yang disesuaikan dengan kesempatan yang tersedia. Pemuda dapat menerima pekerjaan yang berbeda dari harapan awal, mengembangkan keterampilan baru, atau mencari sumber penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Bridges dan Pascoe (2022) menjelaskan bahwa bentuk maskulinitas dapat mengalami perubahan dan penyesuaian melalui pertemuan berbagai praktik sosial. Gagasan tersebut membantu memahami bahwa pemuda dapat membentuk identitas maskulin melalui cara yang lebih fleksibel. Mereka tidak hanya berpegang pada satu gambaran mengenai laki-laki yang berhasil, tetapi juga menyesuaikan diri dengan tuntutan ekonomi dan lingkungan sosial. Dalam kehidupan pariwisata, kemampuan untuk bertahan dan mengelola perubahan dapat menjadi bagian dari cara pemuda menunjukkan tanggung jawabnya. Akan tetapi, kemampuan beradaptasi tidak selalu berarti pemuda mempunyai kebebasan penuh dalam menentukan pilihan. Kondisi ekonomi, keterbatasan pendidikan, akses terhadap pekerjaan, dan kepemilikan sumber daya dapat membatasi pilihan yang tersedia. Pemuda yang mempunyai dukungan ekonomi lebih baik mungkin dapat mengembangkan usaha atau mengikuti

P-ISSN: 1412-8594 Vol. 4, No. 2, November 2026
Received: 14 Oktober 2026 | Accepted: 30 Oktober 2026 | Published: 03 November 2026
Website: https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JuP

pelatihan untuk meningkatkan keterampilan. Sementara itu, pemuda yang menghadapi keterbatasan ekonomi mungkin lebih mengutamakan pekerjaan yang dapat memberikan penghasilan dalam waktu dekat. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan beradaptasi juga dipengaruhi oleh keadaan sosial dan ekonomi. Sheller (2021) melalui pembahasan mengenai ketimpangan mobilitas memberikan pemahaman bahwa kesempatan untuk mengakses sumber daya dan peluang tidak tersebar secara merata. Dalam konteks pariwisata, perbedaan akses tersebut dapat memengaruhi kemampuan pemuda untuk memperoleh pekerjaan, mengembangkan usaha, dan membangun jaringan ekonomi. Dengan demikian, tekanan yang dihadapi pemuda tidak hanya berasal dari tuntutan untuk menyesuaikan diri, tetapi juga dari ketimpangan kesempatan yang membatasi kemampuan mereka.

Hall (2021) juga menekankan pentingnya memahami hubungan kekuasaan dalam pembangunan pariwisata. Perkembangan sektor pariwisata melibatkan berbagai pihak dengan kepentingan dan sumber daya yang berbeda. Kondisi tersebut dapat memengaruhi siapa yang memperoleh manfaat lebih besar dari kegiatan ekonomi pariwisata. Dalam situasi seperti ini, pemuda lokal tidak selalu memiliki posisi yang sama dengan pelaku usaha yang mempunyai modal dan akses lebih besar. Perbedaan posisi tersebut dapat memengaruhi kesempatan mereka untuk memperoleh pekerjaan dan mengembangkan usaha secara mandiri.

Tekanan ekonomi juga dapat memengaruhi cara pemuda memandang masa depan. Perubahan kebutuhan industri membuat mereka perlu mempertimbangkan keterampilan apa yang harus dikembangkan dan pekerjaan apa yang dapat memberikan penghasilan lebih stabil. Pemuda dapat mengubah rencana pekerjaan ketika kesempatan yang diharapkan tidak tersedia. Mereka juga dapat mempertimbangkan pekerjaan lain yang sebelumnya tidak menjadi pilihan utama. Proses tersebut memperlihatkan bahwa identitas dan pilihan hidup pemuda terus mengalami penyesuaian mengikuti perubahan lingkungan sosial ekonomi. Giddens melalui konsep modernitas refleksif dapat digunakan untuk memahami proses penyesuaian tersebut. Dalam kehidupan yang terus berubah, individu perlu melakukan penilaian kembali terhadap pilihan dan tindakan yang diambil. Pemuda yang berada dalam lingkungan pariwisata perlu mempertimbangkan kembali pekerjaan, keterampilan, dan strategi ekonomi yang mereka jalankan. Mereka tidak hanya menerima perubahan yang terjadi, tetapi juga berusaha menyesuaikan keputusan hidup dengan kondisi yang dihadapi. Proses refleksi tersebut menjadi bagian dari cara pemuda membentuk identitasnya di tengah perubahan ekonomi. Namun, penyesuaian yang dilakukan pemuda tidak selalu menghilangkan persoalan yang mereka hadapi. Ketika kesempatan kerja terbatas, keterampilan belum memadai, atau pendapatan tidak stabil, pemuda tetap berada dalam situasi yang penuh tekanan. Maskulinitas pragmatis dalam konteks ini memiliki dua sisi. Di satu sisi, kemampuan beradaptasi memberikan ruang bagi pemuda untuk mempertahankan penghasilan dan menjalankan tanggung jawabnya. Di sisi lain, penyesuaian tersebut memperlihatkan bahwa mereka harus terus menghadapi tuntutan ekonomi yang tidak selalu dapat dikendalikan secara pribadi.

Berdasarkan pola tersebut, maskulinitas pragmatis dapat dipahami melalui beberapa bentuk penyesuaian. Pertama, pemuda berusaha mempertahankan tanggung jawab ekonomi dengan mencari dan menjalankan pekerjaan yang tersedia. Kedua, mereka menyesuaikan keterampilan dan pilihan pekerjaan dengan kebutuhan sektor pariwisata. Ketiga, mereka berusaha mengelola ketidakpastian pendapatan

P-ISSN: 1412-8594 Vol. 4, No. 2, November 2026
Received: 14 Oktober 2026 | Accepted: 30 Oktober 2026 | Published: 03 November 2026
Website: https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JuP

melalui pekerjaan tambahan atau kegiatan ekonomi lainnya. Keempat, kemampuan untuk melakukan penyesuaian tetap dipengaruhi oleh perbedaan akses terhadap pendidikan, jaringan, modal, dan kesempatan kerja. Secara keseluruhan, hasil sintesis literatur memperlihatkan bahwa perkembangan pariwisata di Labuan Bajo membentuk situasi ekonomi dan sosial yang mendorong pemuda lokal untuk menyesuaikan identitas maskulinnya. Perubahan pekerjaan menghadirkan keterampilan dan ukuran keberhasilan yang baru. Perubahan relasi sosial memperluas jaringan sekaligus menghadirkan persaingan dan ketimpangan akses. Sementara itu, tekanan ekonomi mendorong pemuda untuk mengembangkan strategi agar tetap mampu memperoleh penghasilan dan menjalankan tanggung jawab sosialnya. Ketiga pola tersebut menunjukkan bahwa konstruksi maskulinitas pemuda lokal tidak berlangsung secara terpisah dari perubahan pembangunan pariwisata. Identitas maskulin dibentuk melalui hubungan antara pekerjaan, jaringan sosial, dan kemampuan menghadapi tekanan ekonomi. Dalam situasi tersebut, maskulinitas pragmatis menjadi gambaran mengenai cara pemuda mempertahankan tanggung jawab dan menyesuaikan diri dengan perubahan. Namun, kemampuan tersebut tetap dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi yang tidak sama bagi setiap pemuda. Oleh karena itu, pembangunan pariwisata perlu dilihat bukan hanya dari pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dari kesempatan masyarakat lokal untuk memperoleh manfaat dan membangun kehidupan yang lebih baik.

Tabel 1. Literatur yang di gunakan dalam Hasil Penelitian

Tahun/Edisi	Penulis dan Judul literatur
2020	Connell,Masculinities in Global Perspective: Hegemony and Change
2020	Higgins-Desbiolles – The "War over Tourism": Challenges to Sustainable Tourism in the Tourism Academy after COVID-19
2021	Hall – Tourism and Power Relations in Development Contexts
2021	Sheller – Mobility Justice and Tourism Inequalities
2022	Bridges dan Pascoe – Hybrid Masculinities and the Sociology of Men
2022	Tucker – Youth, Identity and Tourism Economies in the Global South

Sumber: Hasil sintesis literatur, diolah peneliti.



Gambar 1. Panorama kawasan pelabuhan dan aktivitas pariwisata Labuan Bajo, Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur.

P-ISSN: 1412-8594 Vol. 4, No. 2, November 2026
Received: 14 Oktober 2026 | Accepted: 30 Oktober 2026 | Published: 03 November 2026
Website: https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JuP

Sumber: https://www.gettyimages.com/detail/photo/bustling-harbor-turquoise-waters-indonesian-island-royalty-free-image/2233688114?searchscope=image%2Cfilm&adppopup=true

PEMBAHASAN

Pembangunan pariwisata di Labuan Bajo telah membawa perubahan yang tidak hanya terlihat pada perkembangan fasilitas dan kegiatan ekonomi, tetapi juga pada kehidupan sosial masyarakat, khususnya pemuda lokal. Berdasarkan hasil penelitian, perkembangan pariwisata membuka berbagai kesempatan bagi pemuda untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi, sekaligus menghadirkan tuntutan baru dalam kehidupan mereka. Perubahan tersebut terlihat dari cara pemuda menyesuaikan keterampilan, membangun hubungan sosial, dan menentukan peran dalam lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, pembangunan pariwisata dapat dipahami sebagai salah satu faktor yang ikut memengaruhi pembentukan identitas dan kehidupan sosial pemuda lokal. Perubahan tersebut dapat dijelaskan melalui teori maskulinitas Raewyn Connell. Connell memandang maskulinitas sebagai konstruksi sosial yang terbentuk melalui hubungan sosial dan praktik kehidupan sehari-hari. Artinya, gambaran mengenai laki-laki tidak selalu sama dalam setiap masyarakat dan dapat mengalami perubahan sesuai dengan kondisi sosial yang berkembang. Jika dikaitkan dengan Labuan Bajo, perkembangan pariwisata menghadirkan tuntutan dan kesempatan baru bagi pemuda lokal. Mereka tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan bekerja dan memperoleh penghasilan, tetapi juga perlu mengembangkan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan sektor pariwisata. Dalam situasi tersebut, kemampuan berkomunikasi, memberikan pelayanan, memahami kebutuhan wisatawan, serta mengelola kegiatan ekonomi menjadi bagian dari keterampilan yang semakin dibutuhkan. Hal ini memperlihatkan bahwa ukuran kemampuan laki-laki dalam kehidupan sosial dan ekonomi mulai mengalami penyesuaian. Pemuda lokal dapat membangun identitas dirinya melalui kemampuan beradaptasi dengan pekerjaan dan peluang yang tersedia. Dengan demikian, maskulinitas tidak hanya berkaitan dengan gambaran laki-laki yang kuat atau mampu menjadi pencari nafkah, tetapi juga berhubungan dengan kemampuan menghadapi perubahan dan menjalankan tanggung jawab dalam kondisi sosial yang berbeda. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan pariwisata memberikan ruang bagi munculnya bentuk maskulinitas yang lebih beragam. Pemuda dapat menjalankan pekerjaan di sektor pelayanan, perdagangan, transportasi, maupun bidang usaha lainnya. Jenis pekerjaan tersebut memperlihatkan bahwa peran laki-laki dalam kehidupan ekonomi tidak harus terbatas pada pekerjaan yang selama ini dianggap sebagai pekerjaan tradisional laki-laki. Namun, perubahan ini tidak berarti bahwa seluruh pemuda memiliki kesempatan yang sama. Perbedaan keterampilan, pendidikan, pengalaman, dan akses terhadap pekerjaan tetap dapat memengaruhi keterlibatan mereka dalam sektor pariwisata.

Selain memengaruhi identitas individu, pembangunan pariwisata juga membawa perubahan pada hubungan sosial antarpemuda. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa berkembangnya kegiatan pariwisata dapat memperluas hubungan sosial melalui pertemuan dengan wisatawan, pelaku usaha, dan kelompok masyarakat lainnya. Hubungan tersebut dapat memberikan kesempatan bagi pemuda untuk memperoleh informasi, pengalaman, dan jaringan yang mendukung kegiatan ekonomi. Akan tetapi, meningkatnya nilai ekonomi kawasan pariwisata juga dapat

P-ISSN: 1412-8594 Vol. 4, No. 2, November 2026
Received: 14 Oktober 2026 | Accepted: 30 Oktober 2026 | Published: 03 November 2026
Website: https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JuP

memunculkan persaingan dalam memperoleh pekerjaan dan kesempatan usaha. Perubahan hubungan sosial tersebut dapat dipahami melalui teori strukturasi Anthony Giddens. Teori ini menjelaskan bahwa tindakan manusia dan struktur sosial saling berhubungan serta memengaruhi satu sama lain. Individu tidak hanya mengikuti aturan dan kondisi sosial yang sudah ada, tetapi juga dapat menghasilkan perubahan melalui tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Labuan Bajo, pemuda lokal tidak hanya menjadi pihak yang menerima perubahan akibat pembangunan pariwisata. Mereka juga memiliki peran dalam menanggapi perubahan tersebut melalui pilihan pekerjaan, pembentukan jaringan sosial, dan keterlibatan dalam kegiatan ekonomi. Hubungan antara tindakan pemuda dan perubahan struktur sosial dapat terlihat ketika mereka mulai menyesuaikan diri dengan kebutuhan sektor pariwisata. Pemuda yang sebelumnya menjalankan pekerjaan di luar sektor pariwisata dapat beralih atau mengembangkan pekerjaan yang berhubungan dengan kegiatan wisata. Pilihan tersebut merupakan bentuk tindakan individu dalam menghadapi perubahan lingkungan sosial dan ekonomi. Pada saat yang sama, semakin banyaknya pemuda yang terlibat dalam kegiatan pariwisata turut membentuk pola hubungan dan aktivitas ekonomi baru di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, perubahan sosial tidak hanya berlangsung karena adanya pembangunan dari luar, tetapi juga melalui tindakan masyarakat yang terlibat di dalamnya. Meskipun demikian, perubahan hubungan sosial tidak selalu menghasilkan kondisi yang menguntungkan bagi semua pemuda. Persaingan dalam memperoleh pekerjaan, pelanggan, dan kesempatan usaha dapat memengaruhi hubungan yang sebelumnya dibangun atas dasar kebersamaan. Dalam keadaan tertentu, hubungan antarpemuda dapat menjadi lebih kompetitif karena masing-masing berusaha memperoleh manfaat ekonomi dari perkembangan pariwisata. Hal ini memperlihatkan bahwa pembangunan pariwisata dapat menghasilkan dua keadaan sekaligus, yaitu terbukanya jaringan sosial baru dan munculnya persaingan dalam memanfaatkan peluang ekonomi.

Perubahan tersebut juga berkaitan dengan pemikiran David Harvey mengenai pembangunan dan perkembangan kapitalisme. Harvey menjelaskan bahwa perkembangan ekonomi dapat mendorong perubahan terhadap penggunaan dan fungsi ruang. Ruang tidak hanya menjadi tempat masyarakat menjalankan kehidupan sehari-hari, tetapi juga dapat dikembangkan untuk memenuhi kepentingan ekonomi. Jika dikaitkan dengan Labuan Bajo, perkembangan pariwisata menjadikan kawasan tersebut semakin penting sebagai ruang kegiatan ekonomi dan destinasi wisata. Perubahan fungsi ruang ini dapat memengaruhi aktivitas masyarakat, termasuk jenis pekerjaan dan hubungan sosial yang berkembang di dalamnya. Dalam kehidupan pemuda lokal, perubahan fungsi ruang pariwisata dapat membuka peluang untuk terlibat dalam berbagai kegiatan ekonomi. Namun, peluang tersebut juga dapat disertai dengan persaingan dan perbedaan kemampuan dalam mengakses sumber daya. Pemuda yang memiliki keterampilan, pengalaman, dan dukungan ekonomi tertentu mungkin lebih mudah memanfaatkan perkembangan pariwisata. Sementara itu, pemuda yang memiliki keterbatasan sumber daya dapat menghadapi kesulitan untuk memperoleh kesempatan yang sama. Oleh sebab itu, perkembangan pariwisata perlu dilihat bukan hanya dari pertumbuhan kegiatan ekonomi, tetapi juga dari bagaimana manfaat dan kesempatan pembangunan dapat dijangkau oleh masyarakat lokal.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa tekanan ekonomi mendorong pemuda untuk menyesuaikan pilihan dan strategi dalam menjalani kehidupan. Dalam

P-ISSN: 1412-8594 Vol. 4, No. 2, November 2026
Received: 14 Oktober 2026 | Accepted: 30 Oktober 2026 | Published: 03 November 2026
Website: https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JuP

keadaan ketika pekerjaan tidak selalu memberikan penghasilan yang stabil, pemuda perlu mencari cara agar tetap dapat memenuhi kebutuhan hidup. Penyesuaian tersebut dapat dilakukan melalui perubahan jenis pekerjaan, pemanfaatan kesempatan usaha, maupun pengembangan kemampuan yang sesuai dengan kebutuhan pasar pariwisata. Kondisi ini menunjukkan munculnya maskulinitas pragmatis, yaitu bentuk penyesuaian identitas dan peran laki-laki berdasarkan tuntutan serta kenyataan ekonomi yang dihadapi. Maskulinitas pragmatis memperlihatkan bahwa pemuda tidak selalu dapat menjalankan gambaran ideal mengenai laki-laki yang memiliki pekerjaan tetap dan penghasilan yang pasti. Perkembangan sektor pariwisata dapat memberikan kesempatan ekonomi, tetapi pada saat yang sama juga menghadirkan ketidakpastian karena pekerjaan dan pendapatan dapat dipengaruhi oleh kondisi kunjungan wisatawan serta perubahan kegiatan ekonomi. Dalam keadaan tersebut, kemampuan menyesuaikan diri menjadi penting bagi pemuda untuk mempertahankan keberlangsungan hidup dan memenuhi tanggung jawab sosial maupun ekonomi. Kondisi ini memiliki hubungan dengan pandangan Connell mengenai perubahan bentuk maskulinitas. Identitas maskulin dapat berkembang melalui pengalaman dan kondisi sosial yang dihadapi seseorang. Pemuda yang hidup dalam lingkungan ekonomi pariwisata perlu membentuk cara baru dalam menjalankan peran sebagai laki-laki. Kemampuan untuk bekerja dalam berbagai bidang, menerima perubahan pekerjaan, dan mencari peluang ekonomi dapat menjadi bagian dari cara mereka mempertahankan kemandirian. Dengan demikian, maskulinitas pragmatis bukan berarti hilangnya nilai-nilai maskulinitas sebelumnya, melainkan adanya penyesuaian terhadap tuntutan kehidupan yang terus berubah.

Pembahasan ini juga sejalan dengan perhatian Higgins-Desbiolles (2020) terhadap berbagai tantangan dalam pembangunan pariwisata. Perkembangan pariwisata tidak cukup dinilai hanya berdasarkan peningkatan aktivitas ekonomi dan jumlah kunjungan wisatawan. Dampaknya terhadap masyarakat lokal juga perlu diperhatikan, terutama berkaitan dengan kesempatan kerja, keterlibatan masyarakat, dan pemerataan manfaat pembangunan. Dalam konteks Labuan Bajo, pemuda lokal perlu mendapatkan ruang untuk berpartisipasi dan mengembangkan kemampuan agar tidak hanya menjadi bagian dari perubahan kawasan, tetapi juga memperoleh manfaat dari perkembangan tersebut. Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa pembangunan pariwisata di Labuan Bajo memiliki hubungan erat dengan perubahan konstruksi maskulinitas pemuda lokal. Perubahan tersebut berlangsung melalui penyesuaian identitas terhadap kebutuhan pekerjaan, perubahan hubungan sosial dalam kegiatan ekonomi, serta strategi menghadapi tekanan dan ketidakpastian pendapatan. Ketiga hal tersebut menunjukkan bahwa pemuda lokal merupakan bagian dari proses perubahan sosial yang berlangsung di kawasan pariwisata. Mereka tidak hanya menerima dampak pembangunan, tetapi juga berusaha mengambil peran dan menyesuaikan diri dengan kondisi yang berkembang. Oleh karena itu, pembangunan pariwisata Labuan Bajo perlu memperhatikan posisi pemuda lokal dalam proses pembangunan. Peningkatan fasilitas dan kegiatan ekonomi sebaiknya disertai dengan perluasan kesempatan kerja, pengembangan keterampilan, dan keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, pembangunan pariwisata tidak hanya menghasilkan perubahan pada kawasan secara fisik dan ekonomi, tetapi juga memberikan kesempatan yang lebih adil bagi pemuda lokal untuk mengembangkan kemampuan, membangun kehidupan sosial, dan menentukan masa depan mereka.

P-ISSN: 1412-8594 Vol. 4, No. 2, November 2026
Received: 14 Oktober 2026 | Accepted: 30 Oktober 2026 | Published: 03 November 2026
Website: https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JuP

KESIMPULAN

Pembangunan pariwisata di Labuan Bajo melalui Proyek Strategis Nasional (PSN) telah membawa perubahan yang melampaui aspek ekonomi dan pembangunan fisik. Perkembangan tersebut turut memengaruhi kehidupan sosial masyarakat, terutama dalam pembentukan identitas maskulinitas pemuda lokal. Berdasarkan perspektif produksi ruang David Harvey, perkembangan kawasan pariwisata menunjukkan bahwa kepentingan ekonomi dan akumulasi modal dapat mendorong perubahan terhadap ruang sekaligus hubungan sosial yang berlangsung di dalamnya. Perubahan ini kemudian memengaruhi cara pemuda memahami dan menjalankan peran sebagai laki-laki. Identitas maskulin yang sebelumnya lebih dekat dengan pekerjaan agraris, kekuatan fisik, dan keterlibatan dalam kehidupan adat mulai mengalami penyesuaian dengan kebutuhan industri pariwisata. Kemampuan menghasilkan pendapatan, memberikan pelayanan, serta menguasai keterampilan seperti bahasa asing menjadi bagian dari tuntutan baru dalam kehidupan ekonomi pemuda. Perkembangan tersebut juga mengubah pola hubungan sosial, ketika kebersamaan yang sebelumnya berlandaskan solidaritas adat mulai berhadapan dengan persaingan dan kepentingan ekonomi yang semakin kuat. Dalam keadaan ini, pemuda mengembangkan bentuk maskulinitas pragmatis melalui kemampuan menyesuaikan diri dengan perubahan ekonomi dan kebutuhan pasar kerja. Meskipun penyesuaian tersebut dapat membuka kesempatan untuk meningkatkan kondisi ekonomi dan mobilitas sosial, tidak semua pemuda memiliki akses yang sama terhadap peluang tersebut. Perbedaan kesempatan dan tekanan sosial yang muncul juga dapat menimbulkan kerentanan dalam pembentukan identitas mereka. Dengan demikian, pembangunan pariwisata di Labuan Bajo tidak hanya mengubah kegiatan ekonomi masyarakat, tetapi juga menjadi ruang berlangsungnya perubahan dan pembentukan kembali identitas maskulinitas pemuda lokal. Kajian ini menunjukkan bahwa perspektif gender, khususnya maskulinitas, penting digunakan untuk memahami perubahan sosial yang terjadi dalam pembangunan pariwisata berbasis produksi ruang.

Berdasarkan hasil kajian tersebut, pembangunan pariwisata di Labuan Bajo perlu memperhatikan dampaknya terhadap kehidupan sosial dan identitas pemuda lokal, bukan hanya melihat keberhasilan dari pertumbuhan ekonomi maupun perkembangan kawasan. Kajian mengenai pariwisata juga perlu memberikan perhatian lebih terhadap perubahan peran laki-laki, hubungan sosial, dan ketimpangan kesempatan yang muncul dalam proses pembangunan. Dengan demikian, perspektif maskulinitas dapat menjadi bagian penting dalam memahami dinamika sosial masyarakat di kawasan pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (pp. 241-258). Greenwood.

Connell, R. (2020). *Masculinities in global perspective: Hegemony and change*. Polity Press.

Büscher, B. & Fletcher, R. (2020). *The conservation revolution: Radical ideas for saving nature beyond the Anthropocene*. Verso Books.

Jurnal Ilmiah

Bridges, T., & Pascoe, C. J. (2022). Hybrid masculinities and the sociology of men. *Annual Review of Sociology, 48*, 123–142. https://doi.org/10.1146/annurev-soc-012420-094413

Hall, C. M. (2021). Tourism and power relations in development contexts. *Tourism Geographies, 23*(5–6), 987–1005. https://doi.org/10.1080/14616688.2021.1880352

Higgins-Desbiolles, F. (2020). The "war over tourism": Challenges to sustainable tourism in the tourism academy after COVID-19. *Journal of Sustainable Tourism, 29*(4), 551–569. https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1760870

Sheller, M. (2021). Mobility justice and tourism inequalities. *Environment and Planning A, 53*(2), 303–321. https://doi.org/10.1177/0308518X20979921

Tucker, H. (2022). Youth, identity and tourism economies in the Global South. *Annals of Tourism Research, 95*, 103410. https://doi.org/10.1016/j.annals.2022.103410

Yuliana, R., & Kinseng, R. A. (2022). Dampak pembangunan pariwisata terhadap perubahan sosial masyarakat lokal. *Jurnal Sosiologi Indonesia, 12*(2), 115–130.

Zhang, Y., & Smith, M. (2021). Gender and labour transformation in tourism economies. *Journal of Tourism Studies, 32*(3), 201–218.

Dokumen Resmi

Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur. (2023). *Statistik pariwisata dan ekonomi kreatif Provinsi Nusa Tenggara Timur*. BPS NTT.

UNWTO. (2022). *Tourism recovery and future trends report*. United Nations World Tourism Organization. https://www.unwto.org

UNWTO. (2023). *World tourism barometer*. United Nations World Tourism Organization. https://www.unwto.org

World Travel & Tourism Council. (2024). *Economic impact report 2024*. https://wttc.org